

FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420	Volume 8. Nomor 2. Juli 2009
<p>FENOMENA Merupakan jurnal berkala, terbit tiga kali dalam setahun setiap bulan Maret, Juli, Nopember. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinal, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kertas A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).</p>	<p>KETUA PENYUNTING M. Khusna Amal</p> <p>SEKRETARIS PENYUNTING M. Saiful Anam</p> <p>DEWAN PENYUNTING Pujiono Imam Machfudi M. Ardiansyah M. F. Hidayatullah</p> <p>PENYUNTING AHLI Moh. Khusnuridlo Muniron Aminullah Titiek Rohanah Hidayati</p> <p>TATA USAHA Mahrus Marita Fitriana Abd. Hafid</p>
 <p>ALAMAT REDAKSI FENOMENA <i>Jurnal Penelitian Islam Indonesia</i> Jl. Jumat 94 Mangli Jember. Tlp. (0331) 487550-427005. Fax. 427005 Email: redaksi_fenomena@yahoo.com</p>	

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
INTEGRASI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM MODEL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG	
<i>Muniron</i>	193-210
PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH STATISTIK PENDIDIKAN MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF (<i>Students As Teacher</i>)	
<i>Mundir</i>	211-226
PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN UNTUK TERAPI RUQYAH SYAR'ITYYAH (Studi Kasus di Klinik Ruqyah Jl. MT. Haryono 83 Jember)	
<i>Fathiyaturrahmah</i>	227-244
KINERJA TRADISI MULUDAN ENDOG-ENDOGAN (Refleksi Ajaran Islam dan Budaya Lokal pada Masyarakat Banyuwangi)	
<i>Syamsudini</i>	245-260
KECENDERUNGAN OPEN-MINDEDNESS DI PTAI DALAM PRESPEKTIF STAKEHOLDER KAMPUS STAIN JEMBER	
<i>Dyah Nawangsari</i>	261-274
MARAKNYA ALIRAN SESAT DI ERA REFORMASI DALAM PRESPEKTIF KYAI KAMPUNG	
<i>Hepni</i>	275-292

PENGARUH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI DANA ZAKAT (Telaah Dampak Pemberdayaan oleh Lembaga Amil Zakat) <i>Mahmudab</i>	293-304
PENERAPAN MAKSIM TUTUR DAN PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM KOMUNIKASI TERAPEUTIK DI RSU KALIWATES PTPN XII (PERSERO) JEMBER <i>Abd. Rahman D.S.</i>	305-322
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH BPRS JABAL TSUR PANDAAN <i>Maria Uffa</i>	323-336
STRUKTUR KOMUNITAS TUMBUHAN PENUTUP TANAH DI TAMAN HUTAN RAYA RONGGO SOERJO CANGAR KABUPATEN MALANG <i>Wiwini Maysaroh</i>	337-352
PETUNJUK PENULISAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ا = a	ر = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ظ = th	و = w
خ = kh	ط = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	ت = t

II. VOKAL PENDEK

ُ = u
ِ = i
َ = a

III. VOKAL PANJANG

ُو = ū
ِي = ī
َا = ā

IV. DIFTONG

َو = au
َي = ai

V. PEMBAURAN

اَل = al
اَلْش = al-Sy...
واَل = wa al

INTEGRASI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM MODEL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

Muniron

Pembantu Ketua I dan Dosen Tetap STAIN Jember

Abstract

This reserch was based on a problem of integrating religious study and general study in Islamic State University (UIN) Malang which include theological principle, philosophy, and description of knowledge tree as a metaphor of study in UIN Malang. The approach of the research was qualitative case study model-joined with library and field research by using interview and documentary data. The data then were analysed by using descriptive-qualitative . Data reduction, data display, and data verification or conclusion drawing.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Ilmu Agama, Ilmu Umum

LATAR BELAKANG

Dikhotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan ilmu umum hingga sekarang masih begitu kuat mewarnai pandangan dunia dan pendidikan umat Islam. Sesungguhnya sepanjang dikhotomi itu hanya dalam arti "penjenisan" atau "pengklasifikasian" ilmu, sebenarnya tidak begitu menimbulkan problem. Dikhotomi itu baru dikatakan menimbulkan persoalan serius kalau sudah sampai pada tingkat "pemisahan" secara ketat dua disiplin ilmu itu, dimana ilmu-ilmu agama dan ilmu umum sudah dianggap sebagai dua entitas berbeda dan bahkan kontradiktif (dualisme), hingga sampai pada "pengingkaran" validitas dan status ilmiah (keabsahan) entitas yang satu atas yang lain. Pada saat ini, sebagai dikatakan oleh Mulyadhi Kartanegara (2005:20), ternyata justru dikhotomi ilmu secara ketat, yang berujung pada "pengingkaran" validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain semacam ini yang terjadi di dunia pendidikan Islam, dan telah menimbulkan problem akut pada sistem pendidikan Islam. Ilmu agama dan ilmu umum dianggap sebagai dua entitas yang tidak bisa dipertemukan, dikarenakan masing-masing mempunyai wilayah otoritas tersendiri, yang satu terpisah dengan lainnya,

baik dari segi objek, metode, dan kriteria kebenaran, bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya (M. Amin Abdullah, 2004:3). Sebagaimana diketahui, kaum tradisional (pesantren) masih ada yang menganggap ilmu umum sebagai bid'ah dan haram dipelajari karena berasal dari orang kafir, sebaliknya para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu agama, dan hanya dianggap sebagai bersifat pseudo ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta-empiris. Atau paling tidak, dua disiplin ilmu itu sering dianggap sebagai dua entitas yang tidak saling hubungan, dan bahkan tidak bisa dipertemukan.

Sungguh dikhotomi keilmuan secara ketat, dalam arti pemisahan, atas ilmu agama dan ilmu umum, tidak dikenal dalam doktrin (normatif) Islam, dan karenanya bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk penyimpangan dari doktrin Islam. Di dalam al-Qur'an dan al-hadits, dua sumber utama ajaran Islam dan sekaligus sebagai representasi dari Islam normatif, sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata (2003: 51-67) tidak ditemukan satu dalil pun yang melegitimasi kebenaran dikhotomi (pemisahan) ilmu agama dan ilmu umum, dan justru sebaliknya nuansa integrasi atas keduanya terlihat begitu kental. Begitu pula di dalam Islam historis, khususnya sebagai telah direpresentasikan oleh pemikir tulen Islam periode klasik, mereka tidak pernah melakukan pemisahan (ketat) ilmu agama dan ilmu umum. Al-Ghazali dan juga Ibn Khaldun, misalnya, yang oleh sejumlah pihak (yang kurang bertanggung-jawab) kadangkala disebut-sebut sebagai sumber awal kemunculan pandangan dikhotomik keilmuan di kalangan umat Islam, ternyata tidaklah beralasan. Melalui teori klasifikasi ilmu atas fardlu 'ain (ilmu-ilmu agama) dan fardlu kifayah (ilmu umum), sesungguhnya al-Ghazali hanya bermaksud melakukan "penjenisan" dan "pengklasifikasian" (Kartanegara: 2005, 14; Suprayogo: xi), dan sama sekali bukan bermaksud melakukan pemisahan dua disiplin ilmu itu. Begitu pula apa yang dilakukan oleh Ibn Khaldun melalui teori klasifikasinya ilmu atas ilmu naqliyah dan 'aqliyah. Dan apabila ditelusuri, sebenarnya dikhotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan ilmu umum secara ketat, hingga yang satu mengingkari validitas yang lain, dalam dunia pendidikan Islam, termasuk di Indonesia, baru terjadi ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik dan sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam dengan melalui jalur imperialisme Barat. Oleh karena demikian maka benar pernyataan Osman Bakar yang menyatakan bahwa pada periode pra-modern, di dunia Islam belum dan atau tidak ada pemisahan ilmu agama dan ilmu umum; pemisahan ketat dua entitas ilmu itu baru terjadi pada periode modern (Osman Bakar, 1996: 73), khususnya setelah ilmu-ilmu sekuler positivistik masuk secara intents ke dunia Islam melalui jalur imperialisme.

Menguatnya pandangan keilmuan yang bersifat dikhotomik (secara ketat),

dan bahkan dualisme, di dunia pendidikan Islam, bukanlah tanpa menimbulkan persoalan (problem). Pengapresiasian berlebih-lebihan terhadap ilmu-ilmu umum, dan pengingkaran terhadap ilmu-ilmu agama, sebagaimana secara historis terjadi di dunia Barat selama ini, telah mengakibatkan manusia modern semakin teralienasi dari dirinya sendiri dan mengalami kehampaan spiritual luar biasa; meskipun darinya tetap ada nilai positif, namun dampak negatif sains modern secara aksiologis telah jauh melampaui nilai gunanya (Kuntowijoyo, 1995:161-164; Ali Maksum, 2003:70-87). Dan sebaliknya, pengagungan berlebih-lebihan terhadap ilmu-ilmu agama di satu pihak, dan pengingkaran terhadap ilmu-ilmu umum pada pihak lain, secara historis telah berakibat umat Islam semakin hari semakin merosot dan tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan, yang kemudian berujung pada ketertindasan umat Islam oleh dunia Barat, yang hingga sekarang masih terus berlangsung. Ringkasnya, dikhotomi ilmu secara ketat dan radikal ke dalam ilmu agama dan ilmu umum telah nyata membawa ekses negatif yang besar bagi kedua belah pihak, baik secara potensial maupun aktual. Dengan kata lain, ekses negatif itu dapat bersifat teoritis berbentuk pola pikir, dan bersifat praktis, atau dalam wujud perilaku (praktis), yang semua problem negatif itu dapat dikatakan berintukan pada terjadinya apa yang dinamakan dehumanisasi (Kartanegara: 2005, 27; Suprayogo, 2004: xii). Dan apabila ditinjau dari bingkai filsafat ilmu, maka problem akibat dari pandangan dikhotomik keilmuan tersebut bisa merasuk ke dalam keseluruhan dimensinya yakni mulai dari wilayah yang bersifat ontologis, epistemologis maupun aksiologis (Kartanegara, 2005: 19-31).

Menyadari akan adanya sejumlah ekses negatif yang ditimbulkan oleh pandangan dikhotomik keilmuan tersebut, maka—meskipun pandangan dikhotomik keilmuan semacam itu hingga sekarang masih mewarnai dan mendominasi dunia pendidikan Islam—di kalangan sebagian pemikir Islam sudah mulai tumbuh kesadaran akan bahaya pandangan dikhotomis dan apalagi dualisme keilmuan di satu pihak, dan menyadari betapa pentingnya dilakukan upaya pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum pada pihak lain (Abuddin Nata et. al., 2003: 6). Sangat boleh jadi karena dampak negatif dikhotomi ilmu itu sudah dianggap mencapai puncaknya, maka kemudian sampai ada pihak tertentu dari kalangan mereka yang mengatakan bahwa integrasi ilmu itu memang harus segera dilakukan sekarang juga (Suprayogo, 2004: xi). Itulah sebabnya kemudian belakangan lahir sejumlah tawaran alternatif mengenai proyeksi model integrasi ilmu, baik yang masih sebatas ide-ide bersifat apologetik semata maupun yang sudah pada level penyusunan konsep dengan model dan pola integrasi ilmu tertentu. Universitas Islam Negeri Malang (UIN) misalnya, sebagaimana direpresentasikan oleh Imam Suprayogo,

telah menawarkan sebuah model integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dengan melalui sebuah deskripsi ilustratif integrasi berupa sebuah "pohon ilmu" (UIN Malang, 2008:7-8; Suprayogo, 2008: 5-7). Dan kemudian Universitas Islam Negeri (UIN) Jogjakarta, sebagai direpresentasikan oleh M. Amin Abdullah sebagai Rektornya, telah menawarkan konsep integrasi ilmu itu dalam bentuk "jaring laba-laba" (M. Amin Abdullah, 2004:14-16). Sementara itu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan lebih khusus lagi STAIN yang berada di Jawa Timur, sepanjang yang penulis ketahui, kesadaran akan pentingnya integrasi ilmu itu pada umumnya masih mewujud ke dalam bentuk ide-ide bersifat apologetik, belum berbentuk konsep dan apalagi model tertentu.

Terlepas dari adanya keragaman konsep dan model integrasi ilmu seperti yang telah diintroduksi di atas, kiranya penting ditegaskan bahwa konsep dan model integrasi ilmu UIN Malang mesti dibangun di atas landasan tertentu sesuai dengan karakter dasar yang dimilikinya. Mengingat UIN Malang telah memposisikan agama sebagai basis pembangunan dan rekonstruksi keilmuan, dengan berangkat dari keyakinan "umat Islam tidak akan pernah tersesat dalam kehidupannya selama mereka tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadis, maka sudah semestinya integrasi ilmu yang dikonstruksi oleh UIN Malang, sebagai diuraikan dalam buku *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*, didasarkan pada landasan teologis (Suprayogo, 2008: 1-4). Lebih dari itu, sebagai kelanjutannya adalah perlunya revitalisasi filsafat ilmu bagi pengembangan keilmuan di UIN Malang (Fadil Sj, 2004: 51-68), dan karenanya integrasi ilmu di UIN Malang mutlak didasarkan pada landasan filosofis tertentu—ontologi, epistemologi dan aksiologi (Mudjio Rahardjo, 2006: 195-218). Di sini, peran filsafat (baca, filsafat ilmu) tidak saja hanya bergerak melayang-layang pada 'arasy substantif melangit yang bersifat teoritis-spekulatif, melainkan memberikan perangkat dan dasar fundamental terhadap bangunan integrasi keilmuan yang bersifat praktis-historis. Konsep dan model integrasi ilmu agama dan ilmu umum, atau ilmu dan agama, yang diproyeksikan oleh Kuntowijoyo, dengan filsafat ilmu sebagai basis dan fondasi dasarnya, adalah merupakan salah satu representasi model integrasi ilmu agama dan non-agama (umum) yang ada kemiripan dengan model integrasi ilmu model UIN Malang, dalam hal sama-sama didasarkan pada landasan filosofis dalam pengertian luas (Kuntowijoyo, 1995: 352-254). Tentu saja rancang bangun integrasi ilmu semacam itu bisa juga dibangun di atas landasan filosofis dalam pengertian yang lebih intensif dan sempit lagi dengan merujuk pada aspek-aspek tertentu (khusus) dari filsafat ilmu itu sebagai landasan filosofisnya. Sebagai misal adalah, konsep dan model integrasi ilmu agama dan non-agama (umum) dengan ontologi,

atau epistemologi (filsafat pengetahuan) dan atau pun aksiologi sebagai landasan filosofisnya (Mahdi Ghulsyani, 1995: 17). Hanya saja perlu diketahui bahwa segala bentuk dan model integrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan basis filosofis ini (dengan model apa pun), terlepas apakah basis filosofis yang dimaksudkan adalah dalam pengertian luas (filsafat ilmu) atau pun sempit, dalam batas-batas tertentu dapat dipastikan akan selalu bersifat problematis dan mengalami kegagalan, apabila tidak ada relevansi (kesesuaian) antara model bangunan integrasi ilmu yang dirancang itu dengan landasan filosofis yang mendasarinya. Dan lebih dari itu semua, UIN Malang telah hadir dengan struktur keilmuan dan model pendeskripsian yang khas mengenai bangunan integrasi ilmunya, yang secara analogis, sebagaimana diuraikan dalam buku Pedoman Pendidikan (2007: 7-8), digambarkan melalui sebuah “pohon ilmu” dengan uraian yang relatif mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa UIN Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam, yang secara fenomenal telah berhasil melakukan alih fungsi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi sebuah Universitas Islam Negeri. Dan bahkan ia secara eksplisit menjadikan integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi karakter utama bangunan keilmuannya (Suprayogo, 2008: 14), yang tentu saja model integrasi keilmuannya mempunyai karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan model integrasi keilmuan pada lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya, terutama sekali semisal Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta.

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif gabungan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan emic, dimana peneliti ingin melihat makna objek dari “dalam” dengan tetap memperhatikan hubungan struktural dan hubungan fungsionalnya. (Moleong: 2000, 55; Sudjarwo: 2001, 25). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis data yang hendak dikumpulkan bersifat deskriptif, dimana yang dikehendaki darinya adalah makna yang berada di balik deskripsi data itu, dan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang. Adapun dari segi bentuk, penelitian kualitatif-deskriptif ini adalah penelitian model studi kasus, dengan pertimbangan orientasi studinya lebih menekankan pada sifat kedalaman materi, ketimbang keluasan,

pemahaman terhadap objek yang dikaji.

Mengingat penelitian ini sebagai gabungan penelitian lapangan dengan penelitian pustaka, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan dan dokumen. Sumber data yang berupa informan, yang penetapannya disesuaikan dengan tujuan dan besaran jumlahnya didasarkan pada kebutuhan, subjeknya adalah terdiri atas Rektor dan unsur pimpinan UIN Malang lainnya, sejumlah dosen UIN Malang yang dianggap bisa memberikan informasi seputar bangunan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang. Adapun yang berupa dokumen, wujud riilnya adalah literatur-literatur di UIN Malang, khususnya yang ditulis oleh pimpinan dan dosen atau sekumpulan dosen di UIN Malang, dan terutama sekali yang berupa karya ilmiah yang secara khusus memang diorientasikan untuk membahas masalah integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang, termasuk juga karya dari sejumlah dosen UIN Malang dari kalangan para penerjemah pemikiran sang Rektor penggagas idea integrasi ilmu di UIN Malang. Relevan dengan jenis penelitian ini, sebagaimana dijelaskan di atas, maka akses data dilakukan dengan melalui metode wawancara (*interview*) dan studi dokumenter. Kedua metode pengumpulan data ini ditempatkan pada pola hubungan sinergis, kelemahan metode pengumpulan data yang satu akan dilengkapi dengan metode yang lain. Meskipun demikian kadangkala masing-masing metode pengumpulan data ini tetap mempunyai prioritas menyangkut jenis data yang menjadi sarannya.

Pelacakan data dengan metode-metode tersebut ditempuh dengan melalui prosedur dan langkah-langkah tertentu. Untuk pelacakan dan akses data melalui metode wawancara dilakukan dengan melalui urutan dan tahapan kerja sebagai berikut ini: dimulai dari identifikasi data yang diperlukan dan diikuti penyusunan pedoman wawancara, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi sumber data berupa informan kunci, pelaksanaan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan dan terakhir dilakukan pencatatan data. Begitu pula pengumpulan data dengan melalui metode studi dokumentasi (*dokumenter*): setelah diidentifikasi data yang diperlukan dan disiapkan pedoman studi dokumentasi, kemudian secara berturut-turut disusul oleh identifikasi dan penetapan sumber data baik primer maupun skunder, penelaahan naskah, dan kemudian dilakukan pencatatan data.

Analisis data dalam penelitian studi kasus ini berjalan dengan pola induksi-interpretasi-konseptualisasi, dan analisis ini peneliti lakukan di sepanjang pelaksanaan penelitian. Adapun pelaksanaan analisis data berlangsung melalui tiga tahapan kerja, yaitu: reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Tobroni dan Suprayogo: 2001, 191-197). Pada tahapan reduksi data dilakukan pembuangan dan penyingkiran data yang tidak sesuai dengan kebutuhan

(seleksi data), penyederhanaan dan pengorganisasian data, dan kemudian dilanjutkan dengan langkah penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan akhirnya pada tahapan ketiga atau terakhir dilakukan penyimpulan dan verifikasi. Uji validitas data ditempuh dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, dan sekaligus guna mempermudah pemahaman, maka struktur hasil penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: landasan teologis integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang; landasan filosofis integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang; dan deskripsi analogis melalui sebuah “pohon ilmu” model integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang.

Landasan Teologis Integrasi Ilmu Agama dan Umum di UIN Malang

Bangunan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang berangkat dari keyakinan adanya ketetapan Allah perihal penetapan al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Di samping bisa ditemukan dalam sejumlah ayat al-Qur’an bahwa kitab suci al-Qur’an diturunkan kepada manusia untuk dijadikan petunjuk, Tuhan dengan melalui sunnah Rasul-Nya telah memberikan penegasan secara eksplisit hal yang sama, termasuk posisi as-Sunnah sebagai petunjuk, dan bahkan di dalamnya ada janji Tuhan akan ketidak-sesatan umat manusia sepanjang berpegang teguh kepada al-Qur’an dan as-Sunnah dalam pengaturan kehidupannya—taraktu fikum amraini: al-Qur’an wa as-Sunnah. Berangkat dari keyakinan religius semacam inilah maka civitas akademika UIN Malang, dengan sang Rektor, Imam Suprayogo sebagai puncak pimpinan dan penggagasnya, sebagai dijelaskan dalam buku “Tarbiyah Uli al-Albab” (2008: 14), mengkonstruks integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai karakter dasar bangunan keilmuannya, dan sekaligus memberikan justifikasi atas kemunduran dunia Islam selama ini sebagai dampak dari kealpaan umat Islam dalam mengapresiasi terhadap doktrin agamanya, terutama sebagai termaktub di dalam kitab suci al-Qur’an dan as-Sunnah.

Universalitas doktrin Islam adalah landasan teologis paling utama bangunan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang. Imam Suprayogo sendiri, dalam forum pertemuan para dosen UIN Malang, pernah menegaskan bahwa integrasi ilmu agama dan umum di UIN Malang didasarkan pada landasan teologis sifat universalitas doktrin Islam (wawancara, 26 Agustus 2008). Dengan kata lain, sesungguhnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang, sebagai

diuraikan dalam buku *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*, dibangun di atas landasan teologis berupa universalitas doktrin Islam. (Suprayogo: 2008, 4). Makna substantif dari universalitas Islam, sebagai dikehendaki oleh UIN Malang, kata Suprayogo dalam buku *Tabiyah Uli al-Albab* (2008: 14), adalah sifat ajarannya yang mencakup berbagai, dan bahkan seluruh, aspek kehidupan manusia, karena cakupan ajarannya bersifat komprehensif. Dalam konteks integrasi ilmu di UIN Malang, dengan cakupan doktrinnya meliputi seluruh aspek kehidupan, menunjukkan bahwa seluruh ilmu tentang realitas yang ada berada dalam wilayah ilmu keislaman, sehingga tidak ada kapling antara ilmu agama dan ilmu di luar Islam. Itulah sebabnya Islam, kata Samsul Hadi (Wawancara, 26 Agustus 2008) tidak saja diapresiasi dengan ungkapan *din saja*, melainkan juga sebagai ajaran tentang politik, peradaban dan yang semisalnya, sebagai terepresentasikan dalam ungkapan “*al-Islam din wa daulah, wa siyasiyah, wa hadlarah....*”. Berkaitan dengan semangat teologis semacam inilah UIN Malang membangun integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dan sebaliknya menjustifikasi IAIN dan STAIN dengan fokus kajian keilmuannya seperti selama ini merupakan pemahaman dan pengamalan Islam dalam arti sempit dan parsial, tidak mencerminkan Islam yang universal dan komprehensif.

Erat kaitannya dengan karakter universalitas doktrin Islam di atas, adalah posisi penting manusia dalam pandangan Islam sebagai Khalifah *fi al-ardl* juga diapresiasi sebagai basis teologis integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang. Tentu saja dengan pemberian posisi mulia semacam ini umat Islam secara ideal dalam perspektif teologis dituntut mampu memberikan kemakmuran umat manusia melalui kontribusi unggulnya dalam bidang sains dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan hal demikian tentu saja hanya bisa terwujud dengan sifat universalitas Islam. Oleh karena itu, UIN Malang mensinyalir segala bentuk ketertinggalan dan kemunduran umat Islam selama ini, dan bahkan ketidakberdayaannya bila berhadapan dunia Barat, adalah lebih dikarenakan faktor kegagalan umat Islam mengemban fungsi sebagai Khalifah Tuhan di dunia dan menterjemahkan pesan-pesan Islam yang doktrinnya bersifat universal.

Di samping hal di atas, prinsip dasar doktrin Islam yakni tauhid juga merupakan landasan teologis integrasi ilmu agama dan umum di UIN Malang (Lutfi Mustafa, 2007: 1-18), dan tentu ia erat kaitannya dengan sifat universalitas doktrin Islam di atas. Dengan pijakan pada dua kalimat persaksian (*syahadat—asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna muhammadan rasulul Allah—*maka dalam konteks ini tauhid mesti dipahami dalam pengertian yang kompeks. Mengacu pada pemahaman bahwa Tuhan sebagai sumber segala ilmu, sehingga Dia

diapresiasi sebagai Dzat Yang Mahatahu ('Alim), maka kita berkeyakinan bahwa manusia tidak akan pernah mempunyai ilmu kecuali ada limpahan dari Tuhan. Dalam konteks ini, dipinjam konsep Ragi al-Faruqi yang memaknai tauhid atas tiga pengertian tersebut. Pertama, prinsip dualitas dalam pengertian realitas yang ada terdiri atas dua jenis yakni Tuhan dan ciptaan, masing-masing realitas tersebut tidak akan pernah menjadi yang lain; Kedua, prinsip ideasional, dimana dua jenis realitas tersebut terdapat hubungan maknawi yang mensyaratkan adanya kekuatan pemahaman pada diri manusia untuk memahami kehendak mutlak Tuhan sebagai terepresentasikan pada wahyu-Nya, baik yang tertulis (ayat-ayat qauliah) maupun yang tercipta (ayat-ayat kauniah); Ketiga, melalui pemahaman terhadap kehendak mutlak Tuhan, baik yang tertulis dalam firman-Nya maupun yang terbentang nyata di alam raya, seorang muslim diharapkan dapat menangkap hakikat makrokosmos yang tidak lain adalah adanya tujuan (teleologis) yang mendasari keberadaannya.

Sejalan dengan sifat universal doktrin Islam di atas, integrasi ilmu model UIN Malang secara teologis, sebagaimana diuraikan oleh Suprayogo dalam sebuah karyanya *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi* (2008: 4), lebih dimaksudkan untuk merealisasikan misi kedatangan Islam sebagai pembawa rahmah bagi alam semesta atau rahmah li al-'alamin. Beranjak dari kandungan al-Qur'an dan hadis, dua sumber utama ajaran Islam, yang sebagian besar materinya, terutama dalam konteks pengembangan ilmu secara integratif, sebagaimana diuraikan dalam buku *Paradigma Keilmuan* tersebut, meliputi keseluruhan objek sains berupa jagad raya (universe) dan manusia dengan berbagai dimensinya serta berbagai jalan dan cara hidup selamat (2008: 13), maka pendidikan Islam di UIN Malang, dengan model integrasi ilmu untuk misi pembawa rahmah bagi alam semesta tersebut, diorientasikan untuk melahirkan insan muslim paripurna atau kaffah (2008: iv), yang kemudian dalam buku *Tarbiyah Uli al-Albab* (Suprayogo, 2008: 6) diartikulasikan dengan bahasa khas UIN Malang sebagai manusia Ulu al-Albab, dengan amal saleh merupakan salah satu dimensi esensial darinya. Penting ditegaskan di sini menyangkut amal saleh, terutama dalam konteks realisasi rahmatan li al-'alamin sebagai landasan teologis integrasi ilmu, adalah bahwa amal saleh itu senantiasa menunjuk kepada model pelayanan terbaik kepada umat manusia pada umumnya, baik dilihat dari teknis maupun kontribusi sosial, demi kesejahteraan dan kebahagiaan atau kemaslahatan umat manusia secara menyeluruh pada umumnya, dengan prinsip dasar seperti ditegaskan dalam buku *Tarbiyah Uli al-Albab* bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang paling memberikan manfaat kepada umat manusia"—*khairun nas anfa'uhum li an-nas* (Suprayogo, 2008: 5), dan inilah dimensi esensial dari misi kedatangan Islam ke dunia sebagai pembawa

rahmah bagi alam semesta, yang kemudian oleh UIN Malang dikemas dengan melalui paradigma keilmuan yang bersifat integratif tersebut.

Landasan Filosofis Integrasi Ilmu Agama dan Umum di UIN Malang

Mengingat setiap bangunan keilmuan mesti berdiri di atas landasan filosofis tertentu, dan karakter dasar arah pengembangan keilmuan di UIN Malang didasarkan pada doktrin Islam—al-Qur'an dan as-Sunnah—maka landasan filosofis yang dibangun oleh Civitas akademika UIN Malang tentu saja berdiri di atas landasan teologis sebagai diuraikan di atas. Dengan kata lain, landasan filosofis bangunan keilmuan yang bercirikan integratif, dengan wujud idealnya berupa filsafat ilmu, di UIN Malang, mengacu pada landasan teologis doktrin Islam di atas, sehingga filsafat ilmu yang diapresiasi bukanlah filsafat ilmu seperti yang dipahami selama ini, melainkan filsafat ilmu yang berkarakter filsafat ilmu Islam; baik dimensi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dalam konteks ini, mereka mempunyai semangat begitu kuat untuk membangun filsafat ilmu Islam untuk memberikan landasan filosofis menuju pencapaian bangunan integrasi ilmu agama dan umum yang kokoh dan sempurna. (Fadil Sj: 2004,51-86).

Dengan mengacu pada pemikiran filosof muslim terdahulu, dan dianggap sebagai representasi pemikiran Islam, UIN Malang meniadakan keberadaan materialisme murni dalam tradisi Islam sebagaimana yang tumbuh di dunia Barat. Lebih jauh dikatakan, tidak ada seorang sarjana pun dari dunia Islam yang hanya mengakui keberadaan realitas material-empirik dan mengingkari dunia metafisis serta wahyu. Filosof muslim dimaksud, sebagai direpresentasikan oleh A. Khudlori Sholeh dalam "Intelektualisme Islam" (2007: 233-237), terutama adalah al-Farabi, al-Ghazali dan Ibn Arabi. Sebagaimana dikatakan oleh al-Farabi, bahwa realitas yang ada terdiri atas wujud-wujud spiritual (al-maujudat ar-ruhiyah) dan wujud-wujud material (al-maujudat al-maddiyah). Dengan redaksi berbeda, tetapi dalam makna yang sama, al-Ghazali menyebut realitas kategori empirik dengan istilah alam syahadah atau inderawi ('alam syahadah) dan kedua alam tidak kasat mata atau alam supranatural ('alam malakut atau 'alam al-ghaib). Begitu pula Ibn 'Arabi, dimana dia menggunakan redaksi wujud mutlak dan wujud nisbi untuk menunjuk adanya dua realitas tersebut di atas.

Dua bentuk realitas wujud di atas—material-spiritual, empirik-metaempirik, wujud mutlak-nisbi—bukanlah merupakan realitas otonom, melainkan saling berkaitan dan berhubungan. Menurut al-Farabi misalnya, realitas spiritual merupakan pendahulu atau lebih dahulu dikarenakan wujud-wujud spiritual merupakan sebab bagi wujud-wujud material (Khudlori Sholeh, 2007:

235). Sementara itu al-Ghazali, lanjut Khudlori Sholeh, menganalogikan dua realitas tersebut bagaikan kulit dengan isinya, bentuk luar sesuatu dengan ruhnyanya, kegelapan dengan cahaya, atau kerendahan dengan ketinggian. Alam malakut disebut alam atas, alam ruhani dan alam nurani, sementara alam syahadah adalah alam bawah, alam jasmani dan alam gelap. Dan kemudian Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa wujud mutlak sebagai eksis dengan dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri, dan itu adalah Allah; sedangkan wujud nisbi adalah sesuatu yang eksistensinya terjadi oleh dan untuk wujud lain.

Dengan demikian pandangan ontologis Islam berbeda dengan Barat. Dalam pemikiran Islam tidak dikenal adanya paham materialisme murni sebagaimana yang dikenal di Barat, tetapi justru sebaliknya. Sekilas tampaknya pandangan Islam di atas agak berdekatan dengan idealisme Barat. Akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Khudlori Sholeh, berbeda dengan Barat yang menilai realitas lebih bersifat mental, Islam—lanjut Khudlori—justru menilainya sebagai sesuatu yang benar-benar riil. Bahkan realitas metafisik inilah yang ada dalam makna yang sesungguhnya, realitas yang sebenarnya, sedangkan alam fisik-empirik hanyalah sebagai gambaran atau turunan semata dari realitas metafisik tersebut.

Adapun landasan epistemologis integrasi ilmu di UIN Malang, sebagai sub dari filsafat ilmu Islam, adalah pengakuan terhadap pancaindera dan rasio serta intuisi sekaligus sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. Akan tetapi berbeda dengan Barat yang disebut dengan empirisme, rasionalisme dan intuisiisme, dalam Islam lebih dikenal dengan istilah bayani, burhani dan irfani. Sebagai metode yang bergantung pada teks, dalam bayani sumber pengetahuan berupa teks al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga bayani menaruh perhatian besar dan teliti pada proses transmisi teks dari generasi ke generasi, mengingat benar-tidaknya teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. (Khudlori Sholeh, 2007: 239-241). Untuk mendapatkan pengetahuan, bayani menempuh dua jalan yakni berpegang pada redaksi teks dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa arab—nahwu dan sharaf—dan menggunakan qiyas dan inilah prinsip utama epistemologi bayani.

Berbeda dengan epistemologi bayani adalah irfani, dimana yang disebut terakhir ini tidak bergantung pada teks melainkan ketersingkapkan rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan (mukasyafah). Oleh karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisis teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Yaitu, masuk dalam pikiran dikonsepsi kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Secara umum pengetahuan irfani diperoleh melalui tiga tahapan

yakni persiapan, penerimaan dan tahap pengungkapan melalui lisan atau tulisan. Sementara itu burhani, sebagai metode berfikir yang didasarkan pada rasio, tidak identik dengan rasionalisme di Barat. Kalau rasionalisme di Barat hanya bertumpu pada rasio semata, maka burhani merupakan rasionalisme berkarakter Islam yang tidak sampai melepaskan diri dari otoritas wahyu, sehingga menjadi wajar kalau dalam sejarah Islam tidak pernah ada seorang serasional apa pun dia, yang menafikan teks suci sebagai salah satu pegangan berfikir. Dengan demikian dalam aspek epistemologis ada perbedaan mendasar antara Islam dan Barat; antara tradisi agama dan ilmu yakni Islam menggunakan rasionalitas tanpa kehilangan petunjuk wahyu, sedangkan Barat menggunakan rasionalitas dengan menyintirkan peran wahyu.

Kemudian aksiologi integrasi ilmu agama dan umum di UIN Malang, sebagai bagian tak terpisahkan dari landasan filosofis, beranjak dari keyakinan bahwa ilmu tidak bebas nilai, sehingga pengembangannya tidak bisa lepas dari pertimbangan moral-agama. Hanya saja ternyata Islam tidak berhenti pada tataran moral semata, melainkan ada pertimbangan lain yang lebih tinggi yang bersifat spiritual dan transendental serta religius. Paling tidak, ada tiga pertimbangan dari segala bentuk dan upaya pengembangan serta aplikasi keilmuan pada Islam, tentu termasuk di dalamnya adalah UIN Malang. Pertama, sarana mengenal Tuhan; kedua, upaya pengembangan potensi tertinggi manusia; ketiga, tercapainya tata kehidupan yang lebih baik, kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Khudlori Sholeh, 2007: 245). Merujuk Ibn Rusyd, Khudlori menegaskan bahwa kemaujudan sesuatu ke dalam aktualitas terjadi melalui sebab penggerak yang berpuncak pada penggerak pertama yakni Tuhan, yang diurai oleh Ibn Rusyd melalui dalil ikhtira' dan 'inayah, sehingga pengetahuan terhadap segala maujud menjadi sarana untuk mengenal Tuhan. Lebih dari itu bisa dikatakan bahwa alam semesta merupakan ayat-ayat (tanda-tanda) Tuhan, sehingga semakin kenal alam maka orang tersebut akan semakin memahami ayat Tuhan, dan selanjutnya menjadi semakin mengenal Tuhan dan meningkatkan keimanan kepada-Nya. Kemudian menyangkut fungsi pengembangan potensi tertinggi, Khudlori merujuk teori al-Farabi dan Aristoteles, dimana puncak kebahagiaan manusia adalah bertindak dan menyatu dengan Tuhan, setelah pencapaian kebahagiaan di dunia ini. Dan selanjutnya menyangkut fungsi ilmu sebagai sarana pencapaian tata kehidupan yang baik, Khudlori, dengan merujuk al-Ghazali, menjelaskan bahwa tujuan aplikasi keilmuan harus senantiasa mengacu pada kemanfaatan yakni pencapaian kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan akhirat, sebagai wujud tata kehidupan yang baik secara menyeluruh.

batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur dan lebat, sehingga akhirnya pohon itu mampu menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Sebagai sebuah pohon dimana masing-masing bagiannya memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda, akan tetapi keseluruhan bagian-bagiannya itu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dan tidak bisa dipisahkan, semuanya untuk menghasilkan buah yang akan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Dalam konteks UIN Malang, masing-masing bagian pohon, dan bahkan tanah dimana sebatang pohon itu tumbuh, dipergunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis dan disiplin ilmu pengetahuan yang harus dikaji oleh mahasiswa agar dianggap telah menyelesaikan program studinya.

Akar bertugas mencari saripati makanan dari tanah, selain berperan sebagai penyangga tegaknya pohon itu secara kokoh. Akar digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu alat, yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa secara baik, yaitu Bahasa—bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial dasar dan pancasila (Suprayogo, 2008: 15). Bahasa Arab dan Inggris, yang mutlak harus dikuasai oleh seluruh mahasiswa, dipergunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sudah menjadi keyakinan bagi UIN Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber aslinya; mempelajari Islam hanya melalui buku terjemah belum dianggap mencukupi. Sementara penggunaan bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan objek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah. Sebaliknya, jika mahasiswa gagal mendalami ilmu alat tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan dan bisa jadi akan mengalami kegagalan dalam studinya.

Batang, sebagai pilar utama sebuah pohon, dipergunakan untuk menggambarkan komponen utama dalam struktur keilmuan yang dibangun di Universitas, yaitu keilmuan Islam. Keilmuan yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis nabi. Karena akar (pondasi keilmuan) berfungsi menyangga tegak dan kokohnya batang (pilar utama keilmuan), maka kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap pondasi keilmuan akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam.

Pilar utama keilmuan Islam, yang digambarkan dengan sebuah batang sebuah pohon itu, meliputi: studi al-Qur'an, studi hadis, sejarah kehidupan Rasul (sirah nabawiyah), pemikiran Islam, dan pemahaman terhadap masyarakat Islam. Tentu saja ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mahasiswa yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu sosial. Semua mahasiswa, tanpa terkecuali jurusan apapun yang diambil wajib mempelajarinya. Mengikuti konsep dan klasifikasi ilmu yang disampaikan oleh al-Ghazali atas ilmu kategori *fradlu 'ain* dan *fardlu kifayah*, maka hukum mempelajari ilmu-ilmu kategori ini adalah masuk dalam lingkup hukum *fardhu 'ain*.

Sedangkan dahan, ranting dan daun sebatang pohon untuk menggambarkan bidang ilmu yang ingin dikembangkan berupa disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya, sebagaimana terepresentasikan dalam jenis fakultas yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa. Jika batang ke bawah, sebagaimana dideskripsikan di atas, hukum mempelajarinya bersifat wajib bagi setiap mahasiswa (*fardlu 'ain*), maka dahan, ranting dan daun, sebagai sebuah analog terhadap ilmu, maka hukum mempelajarinya bersifat *fardhu kifayah*. Artinya, setiap mahasiswa boleh mengambil secara berbeda antara satu dengan lain. Dan, jika seorang mahasiswa sudah mengambil satu jenis fakultas tidak berkewajiban untuk mengambil fakultas lainnya. Jenis ilmu yang digambarkan sebagai dahan tersebut misalnya ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu teknik, ilmu MIPA dan seterusnya.

Sebagai sebuah pohon yang tumbuh subur akan menghasilkan buah. Tentu saja buah yang dimaksudkan adalah buah yang segar dan melimpah. Dalam tamsil struktur keilmuan yang dikembangkan oleh Universitas Islam (UIN) Malang, makan buah yang segar dan melimpah, dalam hal ini untuk menggambarkan produk dari bangunan ilmu yang bersifat integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, adalah iman, amal sholeh dan akhlaq al-karimah; atau lebih lengkapnya disebut dengan ilmu, iman, amal shaleh dan akhlaq al-karimah. Seseorang yang memiliki ilmu, iman, amal shaleh dan akhlaq al-karimah, yang dihasilkan melalui pendidikan di UIN Malang, berarti adalah sebagai ulama' yang intelek-profesional dan/atau intelek profesional yang ulama'. UIN Malang hadir bertujuan melahirkan manusia yang berilmu, beriman, beramal shaleh dan ber-akhlaq al-karimah.

KESIMPULAN

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, atau antara agama dan ilmu, di UIN Malang dibangun di atas landasan teologis-agamis dan filosofis, yang kemudian

secara konseptual dideskripsikan dengan metafora pohon ilmu. Adapun secara lebih terinci dapat dijelaskan sebagai berikut ini: Pertama, landasan teologis integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang adalah sifat universalitas doktrin Islam, yang kemudian erat kaitannya dengan karakter dasar doktrin Islam itu adalah tugas kekhalifahan manusia, misi rahmah li al-'alamin dan prinsip dasar doktrin Islam yakni tauhid. Kedua, landasan filosofis integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Malang dapat dilacak pada konsepsi filsafat ilmu Islam, baik dimensi ontologi, epistemologi maupun aksiologi. Ketiga, bangunan integrasi ilmu agama dan umum di UIN Malang dideskripsikan secara metaforis dengan pohon ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah, M. Amin (ed.), 2000. *Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Jakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah, Amin et. al. (ed.), 2004. *Integrasi Sains – Islam, Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Abdullah, Taufiq dan Rusli Karim (ed.), 1991. *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bahm, Archie J., 1995. *Epistemology: Theory of Knowledge*, Albuquerque: Haper and Row Publishers.
- Bakar, Osman, 1996. *Tauhid dan Sains*, terjemah Yuliani Liputo, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Bakar, Osman, 1997. *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terjemah Purwanto, Bandung: Mizan.
- Chisholm, Roserick M., 1977. *Theory of Knowledge*, New Delhi: Private Limited.

- Daud, Wan Moch. Nor Wan, t.th. *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country*, London and New York: Mausul.
- Ghulisyani, Mahdi, 1986. *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, Teheran: Islamic Propagation Organization.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2000. *Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2007. *MengIslamkan Nalar, Sebuah Respons terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2003. *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2005. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2006. *Gerbang Kearifan*, Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muniron, "Rekonstruksi Epistemologi Islam", *al-'Adalah*, Nomor 3, Vol. 9 (Desember, 2006).
- Muniron, "Positivisme, Landasan Filosofis dan Biasanya terhadap Sains Modern-Barat", *al-'Adalah*, Nomor 2, Vol. 6 (Agustus, 2003).
- Muthahhari, Murtadla, 2001. *Mengenal Epistemologi*, terjemah Muhamad Jawad Bafaqih, Jakarta: Lentera Basritama.
- Nata, Abuddin, et. al., 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nataatmadja, Hidayat, 1994. *Krisis Manusia Modern*, al-Ikhlâs: Surabaya.
- Qadir, CA., 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terjemah Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Al-Qardawi, Yusuf, 1993. *Epistemologi al-Qur'an (al-Haqq)*, terjemah Mohammad Lukman Hakiem, Jakarta: Risalah Gusti.
- Rahardjo, Mujdia (ed.), 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press.

- Sumarna, Cecep, 2005. *Rekonstruksi Ilmu, dari Empirik-Rasiona Atistik ke Empirik-Rasional Teistik*, Bandung: Benang Merah Press.
- Suprayogo, Imam, 2008. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi, Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam, 2008. *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikr, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam, t.th. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam, 2006. *Memelihara Sangkar Ilmu, Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam, 2006. *Fikrah at-Tathwir fi Majal al-'Ulum, Binyah al-Afkar at-Tarbawiyah al-Muthbiqah fi al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah* Malang, Malang: UIN Malang Press.
- UIN Malang, 2007. *Pedoman Pendidikan Universitas Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2007/2008*, Malang: UIN Malang Press.
- UIN Malang, 2007. *Pedoman Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, Malang: UIN Malang Press.
- Zainudin, M. et. al. (ed.), 2004. *Memadu Sains dan Agama, Menuju Universitas Masa Depan*, Malang: Bayu Media dan UIN Malang Press.